



TANTANGAN TRANSFORMASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0: STUDI PADA IAIN CURUP

Dwi Oktasari¹, Jenny Fransiska², Yusman Haris³, Lukman Asha⁴, Ifnaldi⁵, Dina Hajja Ristianti⁶

¹⁻⁶Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

Email: dzakika.imam@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2286>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 15 June 2026

Keywords:

Digital Transformation

Islamic Education

Society 5.0

Digital Challenges



ABSTRACT

Digital transformation in Islamic education is an inescapable necessity in the Society 5.0 era; however, the process faces complex and multi-layered challenges, particularly for State Islamic Religious Higher Education Institutions (PTKIN) that must integrate Islamic values with digital technology demands. Previous research has generally examined digital transformation in Islamic education at a macro level without considering specific institutional contexts, leaving a knowledge gap regarding the concrete challenges faced by PTKIN in implementation. This study aims to identify and analyze the challenges of digital transformation in Islamic education in the Society 5.0 era and the strategies for addressing them at IAIN Curup. A qualitative phenomenological approach was used, involving 30 participants including institutional leaders, lecturers, educational staff, and students selected through purposive and snowball sampling. Data were collected through in-depth phenomenological interviews, systematic observation, and documentation study, then analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The results reveal six main challenge clusters: (1) intergenerational digital competency gaps; (2) tension between traditional Islamic education values and the digital paradigm; (3) uneven technology infrastructure; (4) organizational culture resistance; (5) limited budgets for digital development; and (6) a lack of contextual digital-based Islamic education pedagogical models.

ABSTRAK

Transformasi digital dalam pendidikan Islam merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari di era Society 5.0, namun prosesnya dihadapkan pada tantangan yang kompleks dan berlapis, terutama bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan teknologi digital. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji transformasi digital di pendidikan Islam secara makro tanpa mempertimbangkan konteks kelembagaan yang spesifik, sehingga terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai tantangan konkret yang dihadapi PTKIN dalam implementasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan transformasi digital dalam pendidikan Islam di era Society 5.0 serta strategi penanganannya di IAIN Curup. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yang melibatkan 30 partisipan terdiri atas pimpinan institusi, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa yang dipilih melalui purposive dan snowball sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara fenomenologis mendalam, observasi sistematis, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil penelitian mengungkap enam kluster tantangan utama: (1) kesenjangan kompetensi digital antargenerasi; (2) ketegangan antara nilai tradisional pendidikan Islam dengan paradigma digital; (3) infrastruktur teknologi yang belum merata; (4) resistensi budaya organisasi; (5) keterbatasan anggaran untuk pengembangan digital; dan (6) minimnya model pedagogis pendidikan Islam berbasis digital yang kontekstual.

Kata kunci: transformasi digital; pendidikan Islam; Society 5.0; tantangan digital.

PENDAHULUAN

Masyarakat global saat ini berada di persimpangan historis yang kritis: di satu sisi, akselerasi transformasi digital yang dipicu oleh revolusi industri 4.0 terus membentuk ulang hampir setiap aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan; di sisi lain, konsep Society 5.0 yang diinisiasi oleh Jepang menawarkan visi yang lebih humanistik menempatkan manusia (bukan mesin) sebagai pusat dari integrasi teknologi canggih dalam kehidupan sosial (Narvaez Rojas et al., 2021). Dalam konteks pendidikan tinggi, pergeseran paradigma ini tidak sekadar menuntut adopsi teknologi, tetapi menghadirkan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang esensi, tujuan, dan nilai pendidikan itu sendiri. Bagi pendidikan Islam, tantangan ini memiliki dimensi tambahan yang tidak dimiliki oleh institusi pendidikan umum: bagaimana mentransformasi diri secara digital tanpa kehilangan roh dan nilai-nilai khas yang menjadi *raison d'être* pendidikan Islam itu sendiri.

Ketegangan antara modernitas teknologis dan tradisi nilai merupakan persoalan yang tidak baru dalam pendidikan Islam Indonesia, namun era Society 5.0 memperdalam dan mempercepatnya secara signifikan. Di satu sisi, tuntutan untuk mengintegrasikan kecerdasan buatan, big data, *Internet of Things* (IoT), dan pembelajaran berbasis platform digital menjadi semakin tak terelakkan dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi yang kompetitif dan relevan. Di sisi lain, karakter khas pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter (akhlak), transmisi ilmu keislaman yang autentik, dan relasi pedagogis berbasis keteladanan (uswah hasanah) tampak sulit untuk sepenuhnya dimediasi oleh teknologi digital. Ketegangan ini menciptakan kompleksitas tantangan yang multidimensional bagi institusi PTKIN (Suhendi, 2024).

Transformasi digital dalam pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai proses pengintegrasian teknologi digital secara sistematis dan terencana ke dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan Islam mencakup kurikulum, pedagogis, manajemen institusional, dan layanan akademik dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dan tujuan khas pendidikan Islam (Husna et al., 2023). Proses ini bukan sekadar digitalisasi konten atau alat pembelajaran, melainkan transformasi mendasar dalam cara institusi pendidikan Islam mengonseptualisasikan dan menyelenggarakan misinya di era digital.

Karakteristik transformasi digital dalam pendidikan Islam di era Society 5.0 memiliki kekhasan tersendiri. Berbeda dengan transformasi digital di institusi pendidikan umum, PTKIN harus menghadapi tantangan ganda: mengadopsi teknologi mutakhir sekaligus memastikan bahwa adopsi tersebut tidak mendistorsi nilai-nilai epistemologis Islam yang menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi, mengintegrasikan ilmu duniawi dan ukhrawi, dan membentuk manusia paripurna (insan kamil) sebagai tujuan pendidikan (Achruh et al., 2024). Karakteristik ini yang membedakan tantangan transformasi digital di PTKIN dari tantangan serupa di institusi pendidikan umum.

Kepentingan kajian ini tidak dapat dilebih-lebihkan dalam konteks nasional maupun global. Indonesia memiliki 764 PTKIN yang tersebar di seluruh nusantara, dengan total mahasiswa lebih dari 1,4 juta orang menjadikan sistem pendidikan tinggi Islam Indonesia sebagai salah satu yang terbesar di dunia. Kemampuan PTKIN untuk menavigasi transformasi digital di era Society 5.0 akan menentukan relevansi, daya saing, dan kontribusi pendidikan Islam bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia ke depan (Mu'is & Huda, 2022). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi PTKIN dalam proses transformasi digital merupakan prasyarat bagi perumusan kebijakan dan strategi yang efektif dan kontekstual.

Penelitian tentang transformasi digital dalam pendidikan Islam telah berkembang pesat

sejak pandemi Covid-19 mengakselerasi adopsi teknologi di seluruh institusi pendidikan. Suhendi mengkaji hubungan antara kurikulum pendidikan Islam dan tuntutan Society 5.0 (Suhendi, 2024), menekankan perlunya adaptasi kurikuler yang mempertahankan identitas khas pendidikan Islam. Husna et al. meneliti transformasi digital madrasah di era Society 5.0 dan menemukan bahwa kepemimpinan visioner merupakan faktor kritis keberhasilan transformasi (Husna et al., 2023). Warlizasusi et al. menganalisis transformasi manajemen pendidikan Islam di IAIN Curup dan mengidentifikasi peluang serta tantangan dalam pengembangan tata kelola berbasis digital (Warlizasusi et al., 2025).

Perkembangan penelitian menunjukkan adanya pergeseran dari kajian yang berfokus pada adopsi teknologi semata menuju kajian yang mempertimbangkan dimensi nilai, identitas, dan kepemimpinan dalam transformasi digital pendidikan Islam. Namun, masih terdapat celah signifikan dalam literatur yang mengkaji pengalaman fenomenologis aktual dari para aktor pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan transformasi digital khususnya dalam konteks PTKIN yang berlokasi di daerah non-metropolitan dengan keterbatasan sumber daya yang khas.

Kepemimpinan digital (*digital leadership*) sebagai variabel moderator dalam proses transformasi digital pendidikan Islam mendapatkan perhatian yang semakin meningkat dalam literatur terkini. Anwar dan Saraih menemukan bahwa kepemimpinan digital yang efektif yang mengintegrasikan visi teknologis dengan kecerdasan emosional menjadi prediktor signifikan keberhasilan transformasi digital di institusi pendidikan (Anwar & Saraih, 2024). Jameson et al. mengembangkan kerangka kematangan penelitian kepemimpinan digital di pendidikan tinggi yang menekankan pentingnya kepemimpinan visioner, inklusif, dan adaptif (Jameson et al., 2022). Namun, kajian tentang kepemimpinan digital dalam konteks spesifik PTKIN yang harus menyeimbangkan tuntutan teknologi dengan tanggung jawab menjaga khazanah pendidikan Islam masih sangat terbatas.

Meskipun kepemimpinan digital telah terbukti krusial dalam transformasi institusional, eksplorasi tentang bagaimana kepemimpinan digital berfungsi dalam konteks PTKIN dengan segala kompleksitas nilai dan tantangan spesifiknya masih merupakan area yang relatif belum dijelajahi, khususnya dalam studi kualitatif fenomenologis yang mengangkat suara langsung para aktor pendidikan di lapangan.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam tantangan-tantangan transformasi digital yang dihadapi IAIN Curup dalam konteks pendidikan Islam di era Society 5.0; (2) mengeksplorasi strategi adaptif yang dikembangkan oleh civitas akademika IAIN Curup dalam merespons tantangan tersebut; dan (3) menganalisis peran kepemimpinan digital dalam memfasilitasi atau menghambat proses transformasi. Penelitian ini berkontribusi dengan menghadirkan model konseptual tantangan transformasi digital yang kontekstual untuk PTKIN, yang dapat menjadi landasan bagi perumusan kebijakan transformasi digital yang lebih adaptif, berkeadilan, dan selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) sebagai metodologi utama (Smith et al., 2022), yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam pengalaman hidup (*lived experience*) para aktor pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan transformasi digital. Paradigma yang digunakan adalah interpretivisme hermeneutik, yang menekankan pada pemahaman makna melalui proses interpretasi yang berlapis. Pendekatan ini dipilih karena

kemampuannya dalam mengungkap kompleksitas pengalaman subjektif yang tidak dapat ditangkap oleh pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, selama periode September 2023 hingga April 2024. Partisipan penelitian berjumlah 30 orang yang dipilih melalui kombinasi teknik purposive sampling dan snowball sampling. Komposisi partisipan mencakup: (a) pimpinan institusi dan fakultas yang bertanggung jawab atas kebijakan transformasi digital (n=5); (b) dosen tetap dari berbagai bidang keilmuan dengan variasi pengalaman mengajar dan literasi digital (n=12); (c) tenaga kependidikan dari unit-unit strategis (n=7); dan (d) mahasiswa dari berbagai jenjang dan program studi (n=6). Kriteria inklusi utama adalah keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan/atau pengelolaan akademik berbasis digital minimal selama 2 tahun. Teknik pengumpulan data mencakup tiga metode: wawancara fenomenologis mendalam semi-terstruktur dengan durasi 60-120 menit (12 pertanyaan panduan utama yang dikembangkan dari konsep tantangan transformasi digital Society 5.0 dan hasil pra-survei), observasi sistematis terhadap kegiatan pembelajaran dan pengelolaan berbasis digital (20 sesi selama 5 bulan), serta studi dokumentasi terhadap kebijakan digital institusional, laporan kinerja sistem, dan data capaian transformasi digital.

Analisis data dilakukan menggunakan prosedur IPA yang terdiri dari empat tahap: (1) pembacaan berulang transkrip dan pembuatan catatan eksploratori awal; (2) pengembangan tema emergen dari setiap kasus individual; (3) pencarian pola lintas kasus (*cross-case analysis*); dan (4) pengembangan kluster tema superordinat yang merepresentasikan pengalaman kolektif partisipan. Proses analisis dilakukan dengan dukungan perangkat lunak NVivo 12 dan melibatkan dua analis untuk memastikan konsistensi pengodean. Validitas data dijamin melalui empat strategi: triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi), triangulasi partisipan (perspektif dari empat kelompok aktor yang berbeda), member checking (temuan dikonfirmasi kepada 7 partisipan kunci dalam dua sesi focus group discussion), dan audit trail yang mendokumentasikan seluruh keputusan analitis secara rinci. Keandalan antarpengode (*inter-coder reliability*) diukur menggunakan koefisien kappa Cohen dengan nilai 0,84, menunjukkan tingkat konsistensi yang kuat. Penelitian ini memenuhi standar etika penelitian yang ketat: seluruh partisipan memberikan informed consent tertulis, identitas dijaga kerahasiaannya melalui sistem pseudonim terstandar, data disimpan dengan enkripsi, dan penelitian mendapat persetujuan dari Komite Etik Penelitian IAIN Curup dengan nomor registrasi formal. Partisipan berhak mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Tantangan Kesenjangan Kompetensi Digital Antargenerasi

Penelitian mengidentifikasi kesenjangan kompetensi digital antargenerasi sebagai tantangan paling fundamental yang dirasakan oleh seluruh kelompok partisipan. Berdasarkan analisis tema emergen dari wawancara, terdapat tiga sub-dimensi kesenjangan yang saling berkaitan: kesenjangan antara dosen senior dan junior dalam penguasaan platform pembelajaran digital; kesenjangan antara tenaga kependidikan yang terbiasa dengan sistem manual dan tuntutan sistem informasi berbasis digital; serta kesenjangan antara mahasiswa yang berasal dari daerah perkotaan (urban) dan pedesaan dalam akses serta literasi perangkat digital.

Partisipan P-04 (Wakil Rektor Bidang Akademik) mendeskripsikan fenomena ini: "*Kami memiliki dosen-dosen senior yang keilmuannya sangat mendalam, tapi mereka kesulitan ketika diminta untuk menggunakan LMS atau membuat konten pembelajaran digital. Sementara dosen muda sudah*

sangat fasih dengan teknologi, tapi justru terkadang merasa kurang memiliki kedalaman keilmuan Islam yang cukup. Ini gap yang sangat nyata dan butuh jembatan." Data observasi mengonfirmasi bahwa dosen dengan usia di atas 50 tahun membutuhkan rata-rata 3,2 kali lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas digital dibandingkan kolega mereka yang lebih muda.

2. Ketegangan Nilai Tradisional-Digital dalam Pedagogis Islam

Tantangan kedua yang teridentifikasi adalah ketegangan epistemologis antara nilai-nilai pedagogis tradisional pendidikan Islam dengan paradigma pembelajaran berbasis teknologi digital. Mayoritas partisipan dosen (83,3%) mengungkapkan kekhawatiran bahwa digitalisasi pembelajaran mengancam dimensi-dimensi krusial pendidikan Islam yang tidak dapat dimediasi oleh teknologi, seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pembentukan karakter melalui interaksi tatap muka intensif, dan transmisi spiritualitas melalui hubungan guru-murid yang personal.

Partisipan P-09 (Dosen senior Aqidah dan Filsafat Islam) menyatakan: "*Dalam Islam, ilmu tidak sekadar informasi yang bisa ditransfer melalui layar. Ada dimensi adab, ada dimensi ruh, ada dimensi keberkahan yang terkait dengan kedekatan guru dan murid secara fisik. Ini yang saya khawatirkan hilang ketika kita terlalu jauh ke digital.*" Ketegangan ini menciptakan ambivalensi di antara sebagian dosen yang secara intelektual menerima perlunya transformasi digital, tetapi secara emosional dan spiritualisme merasakan resistensi.

3. Infrastruktur Teknologi yang Belum Merata

Analisis dokumentasi dan observasi mengungkap bahwa ketimpangan infrastruktur teknologi merupakan tantangan struktural yang signifikan. Meskipun IAIN Curup telah meningkatkan kapasitas jaringan internet di kampus secara substansial, kondisi infrastruktur di luar kampus khususnya di daerah asal mahasiswa masih sangat bervariasi. Sebanyak 34,7% mahasiswa melaporkan mengalami kesulitan mengakses platform pembelajaran digital dari tempat tinggal mereka karena keterbatasan koneksi internet, yang berimplikasi pada inkonsistensi partisipasi dalam pembelajaran digital.

4. Resistensi Budaya Organisasi dan Aspek Tambahan

Tiga tantangan tambahan yang teridentifikasi saling berkaitan secara sistemik. Resistensi budaya organisasi terhadap perubahan termanifestasi dalam bentuk preferensi terhadap prosedur yang sudah familiar, skeptisisme terhadap efektivitas pembelajaran digital, dan kecemasan terhadap potensi kehilangan relevansi. Keterbatasan anggaran menjadi hambatan nyata dalam pengadaan perangkat lunak berlisensi, pembaruan infrastruktur, dan penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan. Terakhir, ketiadaan model pedagogis pendidikan Islam berbasis digital yang telah teruji secara kontekstual di lingkungan PTKIN Indonesia menyulitkan dosen untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang secara autentik mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknologi digital.

5. Strategi Adaptif yang Dikembangkan IAIN Curup

Di tengah berbagai tantangan tersebut, penelitian mengidentifikasi empat strategi adaptif yang secara organik berkembang di IAIN Curup. Pertama, program Penguatan Literasi Digital Berbasis Nilai Islam (PLDBI) yang mengintegrasikan pelatihan teknologi dengan diskusi nilai-nilai keislaman terkait etika digital, privasi, dan moderasi konten. Kedua, model pembelajaran hybrid yang mempertahankan sesi tatap muka untuk komponen pembentukan karakter dan spiritualitas sambil memanfaatkan platform digital untuk komponen transmisi konten dan evaluasi. Ketiga, komunitas praktik digital (*digital community of practice*) yang

mempertemukan dosen senior dan junior dalam forum berbagi pengetahuan dan kolaborasi pengembangan konten digital. Keempat, advokasi kelembagaan untuk peningkatan anggaran transformasi digital dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja (RAPB) tahunan

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis tantangan transformasi digital dalam pendidikan Islam di era Society 5.0, dengan fokus pada pengalaman empiris IAIN Curup. Temuan penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa tantangan transformasi digital di PTKIN bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi hanya pada persoalan teknis atau infrastruktur semata (Putri et al., 2024).

Temuan tentang kesenjangan kompetensi digital antargenerasi mendukung dan memperkaya penelitian Achruh et al. yang mengidentifikasi adopsi kecerdasan buatan di lembaga pendidikan tinggi Islam Indonesia sebagai proses yang tidak merata karena faktor kompetensi dan kesiapan (Achruh et al., 2024). Temuan ini juga konsisten dengan kajian Aditya et al. yang mengkategorikan hambatan transformasi digital di perguruan tinggi Indonesia, termasuk faktor kompetensi sumber daya manusia sebagai hambatan yang paling persisten (Aditya et al., 2021).

Interpretasi atas data ketegangan nilai tradisional-digital mengungkapkan bahwa fenomena ini bukan semata-mata resistensi terhadap teknologi, melainkan ekspresi dari kecemasan epistemologis yang lebih dalam tentang apa yang dapat dan tidak dapat dimediasi oleh teknologi dalam transmisi pendidikan Islam (Susanti et al., 2025). Hal ini sejalan dengan argumen Suhendi tentang perlunya kurikulum pendidikan Islam di era Society 5.0 yang mampu mempertahankan identitas khasnya sambil tetap adaptif terhadap perkembangan teknologi (Suhendi, 2024). Lebih jauh, temuan ini mengonfirmasi pandangan Husna et al bahwa transformasi digital di madrasah dan PTKIN memerlukan kepemimpinan yang memiliki kemampuan untuk menjembatani dunia nilai tradisional dan tuntutan digital (Husna et al., 2023).

Manfaat yang dirasakan partisipan dari proses transformasi digital yang berjalan meski tidak tanpa hambatan mencakup peningkatan fleksibilitas akses pembelajaran bagi mahasiswa dari daerah terpencil, efisiensi administrasi akademik, perluasan akses sumber belajar, dan peningkatan kemampuan literasi digital yang diperlukan di era Society 5.0 (Destriani, 2022). Sebagaimana dinyatakan oleh Parhan et al., pedagogis transformatif dalam pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperluas jangkauan dan kedalaman pendidikan, bukan menggantikan dimensi humanistiknya (Parhan et al., 2024).

Namun demikian, terdapat titik kontradiktif yang perlu dicermati dalam data. Sebagian mahasiswa terutama mereka yang berasal dari latar belakang digital yang kuat justru mengekspresikan frustrasi terhadap kecepatan transformasi digital yang dianggap terlalu lambat dan inkonsisten. Mereka merasa bahwa sebagian dosen memberikan pengalaman belajar digital yang berkualitas rendah karena keterbatasan kompetensi, sehingga pembelajaran digital justru terasa lebih membebani daripada membantu (Karolina et al., 2024).

Paradoks ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori kesenjangan harapan (*expectation gap theory*): semakin tinggi tingkat literasi digital seseorang, semakin tinggi pula ekspektasinya terhadap kualitas pengalaman digital yang diterimanya. Ketika harapan ini tidak terpenuhi, kepuasan justru lebih rendah daripada mereka yang belum memiliki ekspektasi tinggi. Temuan Anwar dan Saraih tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam kepemimpinan digital relevan di sini: pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat mengelola

kesejajaran ekspektasi ini dengan lebih efektif melalui komunikasi yang empatik dan penetapan target yang realistis (Anwar & Saraih, 2024).

Implikasi penelitian ini bagi pengelolaan PTKIN dan kebijakan pendidikan Islam nasional mencakup beberapa dimensi kritis. Pertama, diperlukan kurikulum pengembangan kompetensi digital yang diferensial disesuaikan dengan level kesiapan masing-masing kelompok aktor, bukan program pelatihan yang seragam. Kedua, perlu dikembangkan model pedagogis pendidikan Islam berbasis digital yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sebagai kerangka, bukan sekadar melapisi konten keislaman di atas platform teknologi yang generik. Ketiga, pemimpin PTKIN perlu mengembangkan kompetensi kepemimpinan digital yang tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kecerdasan nilai (*value intelligence*) untuk menavigasi ketegangan antara tradisi dan transformasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis tantangan transformasi digital dalam pendidikan Islam di era Society 5.0 di IAIN Curup. Berdasarkan analisis fenomenologis yang komprehensif, tiga kesimpulan utama dapat ditarik.

Pertama, tantangan transformasi digital di IAIN Curup bersifat multidimensional dan sistemik, mencakup enam kluster: kesenjangan kompetensi digital antargenerasi, ketegangan nilai tradisional-digital, ketimpangan infrastruktur teknologi, resistensi budaya organisasi, keterbatasan anggaran, dan ketiadaan model pedagogis Islam berbasis digital yang kontekstual. Tantangan ini bukan sekadar persoalan teknis, melainkan mengandung dimensi filosofis, epistemologis, dan nilai yang khas bagi institusi pendidikan Islam.

Kedua, IAIN Curup telah mengembangkan respons adaptif yang organik terhadap tantangan-tantangan tersebut, mencakup program PLDBI, model pembelajaran hybrid, komunitas praktik digital, dan advokasi anggaran. Respons ini menunjukkan bahwa transformasi digital yang sukses di PTKIN memerlukan pendekatan yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi bukan hambatan bagi adopsi teknologi.

Ketiga, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis dalam hal transferabilitas temuan, karena bersifat fenomenologis dan berfokus pada satu institusi. Selain itu, karena penelitian ini dilakukan pada periode transisi transformasi digital yang masih berlangsung, beberapa temuan mungkin bersifat provisional dan dapat berubah seiring perkembangan implementasi.

Untuk penelitian masa depan, disarankan: (1) melakukan studi longitudinal yang mengikuti perkembangan implementasi transformasi digital di IAIN Curup selama 3-5 tahun ke depan untuk menangkap dinamika perubahan; (2) mengembangkan dan menguji secara empiris model pedagogis pendidikan Islam berbasis digital yang kontekstual untuk PTKIN; serta (3) melakukan penelitian komparatif lintas PTKIN untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membedakan institusi yang berhasil dari yang belum berhasil dalam menavigasi tantangan transformasi digital di era Society 5.0.

REFERENSI

- Achruh, A., Rapi, M., Rusdi, M., & Idris, R. (2024). Challenges and opportunities of artificial intelligence adoption in Islamic education in Indonesian higher education institutions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(11), 1-18. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.11.1>
- Aditya, B. R., Ferdiana, R., & Kusumawardani, S. S. (2021). Categories for barriers to digital transformation in higher education: An analysis based on literature. *International Journal*

- of Information and Education Technology*, 11(12), 658–664.
<https://doi.org/10.18178/ijiet.2021.11.12.1561>
- Anwar, S., & Saraih, U. N. (2024). Digital leadership in the digital era of education: Enhancing knowledge sharing and emotional intelligence. *International Journal of Educational Management*, 38(6), 1581–1611. <https://doi.org/10.1108/IJEM-11-2023-0540>
- Destriani, D. (2022). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA MENUJU SOCIETY ERA 5.0. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 647–664. <https://doi.org/10.59689/incare.v2i6.356>
- Husna, A., Rusdarti, Haryono, & Formen, A. (2023). *Digital transformation of madrasah in the 5.0 Society era*. 9, 106–111.
- Jameson, J., Rummyantseva, N., Cai, M., Markowski, M., Essex, R., & McNay, I. (2022). A systematic review and framework for digital leadership research maturity in higher education. *Computers and Education Open*, 3, 100115. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100115>
- Karolina, A., Destriani, D., Warsah, I., Astuti, M., & Prihatin, N. Y. (2024). Analysis of 4C's-Based Lesson planning in the Islamic Religious Education Study Program. *Corolla International Conference*, 3(1), 141–154. <http://repository.radenfatah.ac.id/45585/1/asri-karolina-141-154.pdf>
- Mu'is, A., & Huda, A. M. (2022). *Challenge of Islamic higher education in Indonesia (PTKIN) in Society 5.0*. 7, 465–476.
- Narvaez Rojas, C., Alomia Peñafiel, G. A., Loaiza Buitrago, D. F., & Tavera Romero, C. A. (2021). Society 5.0: A Japanese concept for a superintelligent society. *Sustainability*, 13(12), 6567. <https://doi.org/10.3390/su13126567>
- Parhan, M., Budiyaniti, N., & Kartiko, A. (2024). Transformative pedagogy: Islamic religious education model for Society 5.0 amidst the industrial revolution. *Journal of Education and Learning*, 18(3), 671–681.
- Putri, N., Ristianti, D. H., Sumarto, & Destriani. (2024). Distribusi Akses Pendidikan Sistem Informasi Manajemen Di Lembaga Pendidikan Islam. *AL-MANAR : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 13(02), 236–251. <https://doi.org/10.36668/jal.v13i02.1052>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2022). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research* (2nd edn). SAGE Publications.
- Suhendi, S. (2024). Islamic education curriculum in the era of Society 5.0: Between challenges and innovation. *International Journal of Science and Society*, 6(2), 874–888. <https://doi.org/10.54783/ijisoc.v6i2.1073>
- Susanti, D., Warlizasusi, J., Harahap, E. K., & Destriani, D. (2025). MANAJEMEN PERUBAHAN DI MADRASAH: STRATEGI ADAPTIF DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) MUHAMMADIYAH REJANG LEBONG. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 90–101. <https://doi.org/10.51700/attadbir.v5i2.1048>
- Warlizasusi, J., Ifnaldi, Alhaji, I. Q. A., & Rizki, F. (2025). Transformation of Islamic education management nomenclature: Opportunities and challenges at IAIN Curup. *Ta'dib*, 28(2), 489–500. <https://doi.org/10.31958/jt.v28i2.15948>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA